



Hubungan Pengetahuan Santri Tentang Skabies Dengan Perilaku Pencegahan Skabies

M. Dicky Hidayat¹, Dhini Anggraini Dhillon², Nia Aprilla³

S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

mdickyhidayat@icloud.com, dhinianggrainidhillon@gmail.com, niaaprilla.ariqa@gmail.com

Abstrak

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes Scabiei* dan sering terjadi di lingkungan padat. Penyakit ini mudah menyebar akibat rendahnya pengetahuan dan perilaku pencegahan personal hygiene. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan santri tentang skabies dengan perilaku pencegahan skabies. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Tanjung Berulak. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 86 responden diperoleh melalui teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan perilaku yang telah divalidasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (65,1%) dan perilaku pencegahan skabies baik (60,5%). Uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,000 (\leq 0,05)$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies. Semakin baik pengetahuan santri tentang skabies maka semakin baik pula perilakunya. Diharapkan para santri agar meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mandi secara teratur, mengganti pakaian dan spreng minimal dua kali seminggu, serta menjemur kasur dan bantal secara rutin.

Kata Kunci: skabies, pengetahuan, perilaku pencegahan, santri

Abstract

Scabies is a contagious skin disease caused by the *Sarcoptes Scabiei* mite and often occurs in crowded environments. This disease spreads easily due to low knowledge and poor personal hygiene prevention behaviors. This study aims to determine the relationship between students' knowledge of scabies and their scabies prevention behaviors. This study was conducted at the Madrasah Tarbiyah Islamiyah Islamic Boarding School (PPMTI) in Tanjung Berulak. The study used a quantitative method with a descriptive correlation design and a cross-sectional approach. A sample of 86 respondents was obtained through stratified random sampling. The research instrument was a validated knowledge and behavior questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The results showed that most respondents had good knowledge (65.1%) and good scabies prevention behavior (60.5%). The chi-square test showed a p -value of $0.000 (\leq 0.05)$, indicating a significant relationship between knowledge and scabies prevention behavior. The better the students' knowledge about scabies, the better their prevention behavior. It is hoped that students will improve their clean and healthy lifestyle behaviors, such as bathing regularly, changing clothes and bed sheets at least twice a week, and routinely drying mattresses and pillows.

Keywords: scabies, knowledge, preventive behavior, students

✉Corresponding author :

Address : Desa Naumbai

Email : mdickyhidayat@icloud.com

Phone : 081270804088

ISSN 2985-4822 (Media Online)

PENDAHULUAN

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit menular yang masih mendominasi kasus dermatologi terutama pada lingkungan padat seperti pondok pesantren, panti asuhan, barak militer, dan kamp pengungsian. Penyakit ini disebabkan oleh investasi tungau *Sarcoptes Scabiei* var. *hominis* yang menggali terowongan pada lapisan stratum korneum kulit sehingga menimbulkan rasa gatal hebat, terutama pada malam hari (Kurniawan et al., 2020). Kondisi gatal tersebut sangat mengganggu kenyamanan, produktivitas, dan kualitas hidup penderita, terutama pada remaja yang tinggal di lingkungan komunal seperti pesantren (Tumanggor et al., 2023).

Data global menunjukkan skabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Menurut (World Health Organization, 2023), terdapat lebih dari 300 juta kasus skabies di dunia setiap tahun, menjadikannya salah satu penyakit kulit paling banyak diderita secara global. Beberapa negara melaporkan prevalensi yang bervariasi, seperti 18% di Brasil, 31% di Malaysia, dan 28% di Afrika Barat (Alga Nur'aini, 2023). Di Indonesia, prevalensi skabies masih tergolong tinggi yaitu 8,2 per 1000 penduduk, dengan estimasi jumlah kasus mencapai 1,5–1,8 juta jiwa (Lestari et al., 2024).

Masalah skabies sering dijumpai pada remaja yang tinggal di pesantren karena berbagai faktor, antara lain perilaku kebersihan pribadi yang rendah, budaya hidup bersama, penggunaan barang pribadi secara bergantian, sanitasi lingkungan yang kurang memadai, serta minimnya pengetahuan tentang penyakit kulit (Sari et al., 2021). Banyak remaja pesantren menganggap penyakit kulit sebagai hal yang wajar sehingga mengabaikan upaya pencegahan. Rendahnya pengetahuan mengenai penyebab, penularan, dan pencegahan skabies dapat memengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Djitmau et al., 2024).

Provinsi Riau, termasuk Kabupaten Kampar, merupakan salah satu wilayah dengan angka kejadian skabies yang tinggi. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kampar tahun 2024, skabies masuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak dengan total 5.331 kasus (Dinkes Kampar, 2024). Puskesmas Air Tiris mencatat 226 kasus (4,24%) yang merupakan salah satu angka tertinggi di wilayah tersebut.

Lingkungan pondok pesantren memiliki risiko penularan skabies yang tinggi karena santri tinggal dalam asrama dengan kepadatan yang tinggi, frekuensi kontak fisik yang intens, serta penggunaan fasilitas secara bersama-sama seperti kamar mandi, tempat tidur, karpet, dan pakaian (Ibrahim³, 2020). Kondisi lingkungan yang lembab, ventilasi buruk, serta kurangnya sarana sanitasi turut memperparah penyebaran skabies (Intan & Hapsari, 2020).

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting dalam perilaku kesehatan menurut teori Lawrence Green (1991). Santri dengan pengetahuan yang baik mengenai skabies cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih efektif, seperti mandi teratur, mencuci pakaian dengan sabun, tidak berbagi handuk, serta menjaga kebersihan tempat tidur (Egeten et al., 2019). Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang tidak mendukung pencegahan skabies.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies. (Aderita & Ningsih, 2025) menemukan bahwa santri dengan pengetahuan baik memiliki perilaku pencegahan yang lebih positif dibandingkan santri dengan pengetahuan rendah ($p=0,000$). Hasil serupa juga ditemukan oleh (Shofiyyah, 2023), yang menunjukkan bahwa pengetahuan adalah faktor signifikan dalam perilaku pencegahan skabies.

Hasil survei awal peneliti terhadap 10 santri di PPMTI Tanjung Berulak menunjukkan bahwa 7 santri tidak mengetahui penyebab, cara penularan, dan pencegahan skabies, sehingga tidak menerapkan perilaku pencegahan seperti mandi teratur, mencuci pakaian, dan tidak berbagi barang pribadi. Temuan ini menguatkan bahwa pengetahuan santri di pesantren masih rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan santri tentang skabies dan perilaku pencegahan skabies di PPMTI Tanjung Berulak. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar intervensi edukatif untuk mencegah penularan skabies pada lingkungan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengukuran variabel independen (pengetahuan tentang skabies) dan variabel dependen (perilaku pencegahan skabies) dilakukan pada waktu yang bersamaan pada satu kali pengambilan data (Nursalam, 2020).

Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel tanpa perlu melakukan *follow-up*. *Cross sectional* banyak digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat, terutama untuk menilai faktor risiko, perilaku kesehatan, dan status kesehatan dalam populasi tertentu (Sastroasmoro & Ismael, 2014). Penelitian korelasional juga efektif dalam menilai apakah terdapat keterkaitan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku, seperti pada konteks penyakit menular kulit di pesantren (Djitmau et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Tanjung Berulak, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik lingkungan padat, jumlah santri besar, serta ditemukan kasus skabies dari survei awal.

Waktu penelitian berlangsung selama 3 September – 22 Oktober 2025, mencakup tahap persiapan, perizinan, uji instrumen, pengumpulan data, hingga analisis hasil. Rentang waktu ini dianggap ideal untuk pelaksanaan penelitian *cross sectional* yang memerlukan observasi singkat namun mendalam.

Hubungan Pengetahuan Santri Tentang Skabies Dengan Perilaku Pencegahan Skabies

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang tinggal di asrama PPMTI Tanjung Berulak sebanyak 527 santri. Populasi ini terdiri dari santri putra dan putri dari jenjang MTs hingga MA. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin karena populasi besar dan peneliti menginginkan tingkat kesalahan (error tolerance) 10% sehingga sampel yang digunakan adalah 84 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan strata (tingkatan kelas santri) yang kemudian dilakukan pemilihan secara acak. Stratifikasi berdasarkan:

- MTs Kelas VII–IX
- MA Kelas X–XII
- Santri putra & santri putri

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Tanjung Berulak, sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang menampung santri dari berbagai jenjang, mulai MTs hingga MA. Jumlah total santri pada tahun 2025 adalah 527 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 sampai dengan 22 Oktober 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang yang tersebar merata di setiap kelas berdasarkan teknik *stratified random sampling* sesuai proporsi jumlah santri per kelas.

1. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden pada santri PPMTI Tanjung Berulak

No	Karakteristik Responden	N	%
Umur			
1	12-15 Tahun	47	56,0%
2	16-19 Tahun	37	44,0%
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	49	58,3%
2	Perempuan	35	41,7%
Kelas			
1	VII-IX	46	54,8%
2	X-XII	38	45,2
Jumlah		84	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 84 responden di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak sebagian santri berusia 12-15 tahun yaitu sebanyak 47 santri (56,0%), berdasarkan dari jenis kelamin santriwan/i dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini laki-laki yaitu sebanyak 49 santriwan (58,3%), berdasarkan kelas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden kelas VII-IX yaitu sebanyak 46 santriwan/i (54,8%).

2. ANALISA UNIVARIAT

Analisis univariat terdiri dari pengetahuan tentang skabies dan perilaku pencegahan skabies di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak. Hasil analisa univariat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Skabies pada santri di PPMTI Tanjung Berulak

No	Pengetahuan tentang skabies	N	%
1	Pengetahuan rendah	54	64,3
2	Pengetahuan tinggi	30	35,7
Total		84	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 84 responden di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak, responden yang memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 54 santri (64,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan Skabies pada santri di PPMTI Tanjung Berulak

No	Perilaku pencegahan skabies	N	%
1	Perilaku tidak baik	55	65,5
2	Perilaku baik	29	34,5
Total		84	100

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 84 responden di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak, responden yang memiliki perilaku tidak baik yaitu sebanyak 55 santri (65,5%).

3. ANALISA BIVARIAT

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *chi square* sehingga dapat dilihat hubungan antara kedua variabel yaitu pengetahuan tentang skabies dan perilaku pencegahan skabies di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak. Analisa bivariat dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ini:

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Tentang Skabies dan Perilaku Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak

Pengetahuan skabies	Perilaku pencegahan skabies				Total	P Value	POR (CI:95%)	
	Tidak baik		Baik					
	n	%	n	%				
Rendah	51	94,4	3	5,6	54	100	0.000	110.500 (22,996-530,969)
Tinggi	4	13,3	26	86,7	30	100		
Jumlah	55	65,5	29	1	84	100		

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 54 santri yang pengetahuan skabiesnya rendah terdapat 3 santri (5,6%) yang perilaku pencegahan skabiesnya baik. Sedangkan dari 30 santri yang pengetahuan tinggi terdapat 4 santri (13,3%) yang perilaku pencegahannya tidak baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan tentang Skabies dan Perilaku pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak, setelah dilakukan penyebaran kuesioner dan data tersebut dianalisis, maka diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang melibatkan 84 responden mengungkapkan adanya keterkaitan antara pengetahuan tentang skabies dan perilaku pencegahan skabies di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden, kemudian data yang terkumpul dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil analisis dengan uji *chi-square* menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang skabies dan perilaku pencegahan skabies di wilayah tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan (Aderita & Ningsih, 2025) didapatkan hasil penelitian menggunakan metode korelasional yang dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*, dengn uji analisis mengungkapkan adanya korelasi antara pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies, ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.000 ($p \leq 0,05$). Bahwa menjadi aspek yang wajib diperhatikan. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu aspek dari dalam diri yang berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan skabies. Tindakan positif terhadap kebersihan pribadi serta kondisi sekitar dapat menjadi strategi untuk menghindari terjangkitnya penyakit skabies.

Berdasarkan asumsi peneliti dari 54 santri yang pengetahuan skabiesnya rendah terdapat 3 santri (5,6%) yang perilaku pencegahan skabiesnya baik. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa rendahnya pengetahuan santri mengenai skabies tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas perilaku pencegahan yang mereka terapkan. Perilaku kesehatan sering kali tidak bergantung semata pada pengetahuan teoretis yang dimiliki seseorang. Santri dapat menunjukkan perilaku pencegahan yang baik meskipun pemahaman mereka mengenai penyebab, gejala, serta cara penularan skabies masih terbatas. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau pengalaman orang terdekat yang pernah terkena skabies sehingga mereka memiliki persepsi ancaman yang cukup tinggi terhadap penyakit tersebut. Selain itu, keberadaan aturan pondok pesantren yang menekankan pentingnya kebersihan diri serta pengawasan dari pengurus dapat berperan dalam membentuk kebiasaan pencegahan tanpa harus melalui proses edukasi yang mendalam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Alyafei & Easton-Carr, 2024) Asumsi ini juga didukung oleh teori perilaku kesehatan seperti Health Belief Model, yang menjelaskan bahwa niat dan tindakan pencegahan dapat muncul karena faktor eksternal seperti norma kelompok, kemudahan akses sarana kebersihan, serta rasa takut akan stigma jika terinfeksi. Dengan demikian, meskipun santri memiliki pengetahuan yang rendah tentang skabies, lingkungan sosial dan regulasi yang berlaku dapat mendorong mereka secara konsisten menerapkan perilaku pencegahan yang benar. Oleh sebab itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat faktor-faktor sosial, lingkungan, dan psikologis yang memediasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies sehingga hasil yang muncul adalah perilaku yang baik meskipun pengetahuan masih rendah.

Berdasarkan asumsi peneliti dari 30 santri yang pengetahuan tinggi terdapat 4 santri (13,3%) yang perilaku pencegahannya tidak baik. Bahwa meskipun pengetahuan penghuni asrama tentang skabies sudah tergolong baik, namun upaya pencegahan penyakit tersebut tetap rendah akibat kondisi kebersihan lingkungan asrama yang kurang terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi mengenai gejala, penyebab, maupun cara penularan skabies tidak selalu diikuti oleh perilaku pencegahan yang efektif, terutama jika dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan yang padat, kurangnya ventilasi, kelembaban tinggi, serta keterbatasan fasilitas sanitasi. Lingkungan asrama yang kurang bersih, misalnya tidak rutin dibersihkan, jarang dilakukan penjemuran kasur atau selimut, serta adanya kebiasaan berbagi pakaian atau peralatan tidur, menjadi

media yang mempermudah penyebaran tungau penyebab skabies. Dengan demikian, asumsi penelitian ini menekankan bahwa meskipun individu memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara mencegah skabies, faktor lingkungan yang tidak mendukung dapat menjadi penghalang utama dalam penerapan pencegahan.

Hal ini juga menggambarkan bahwa perilaku pencegahan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan individu, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal dan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, intervensi yang lebih efektif perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perbaikan kebersihan lingkungan asrama sebagai faktor penting dalam menurunkan risiko penularan skabies pada kalangan penghuni.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratama et al., 2016) Penelitian di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang karena faktor kebersihan lingkungan yang kurang terjaga, seperti ventilasi yang buruk, kelembaban tinggi, dan fasilitas sanitasi yang kurang memadai. Kondisi ini mempermudah penyebaran tungau menyebabkan skabies meskipun pengetahuan penghuninya sudah tinggi. Kondisi ini mempermudah penyebaran tungau menyebabkan skabies meskipun pengetahuan penghuninya sudah tinggi.

SIMPULAN

- 1 Responden memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 54 santri (64,3%).
- 2 Responden memiliki perilaku pencegahan sakabies yang tidak baik yaitu sebanyak 55 santri (65,5%).
- 3 Hasil analisis dengan uji Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak.

REFERENSI

- Aderita, N. I., & Ningsih, S. (2025). *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren The Relationship Between Knowledge dan Scabies Prevention Behaviors In Islamic Boarding School Students*. 12(1), 37–44.
- Alga Nur'aini. (2023). *Hubungan personal hygiene dan kondisi lingkungan fisik dengan gejala skabies di pondok pesantren al-mubarak kota jambi. Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi Tahun*, 4(1), 88-100.
- Alyafei, A., & Easton-Carr, R. (2024). Alyafei, A., & Easton-Carr, R. (2024). *The Health Belief Model of Behavior Change*. StatPearls Publishing. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK606120/>.
- Dinkes Kampar. (2024). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar*.
- Djitmau, C. Y., Adista, G., Astawa, E., & Rumansara, L. N. (2024). *Kampung Iwaka Distrik Iwaka Kabupaten Mimika*. 5(September), 9712–9722.
- Egeten, E. A. K., Engkeng, S., K., C., & Mandagi, F. (2019). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan cara pencegahan penyakit skabies di desa pakuweru kecamatan tenga kabupaten minahasa selatan*. 8(6), 203–210.
- Ibrahim3, A. R. R. S. 2 K. (2020). *Hubungan pengetahuan, personal hygiene , dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di pondok pesantren darul muklisin kota kendari*. 2(6), 1–8.
- Intan, N., & Hapsari, W. (2020). *Hubungan Karakteristik , Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan*.
- Kurniawan, M., Sie, M., & Ling, S. (2020). *Diagnosis dan Terapi Skabies*. 47(2), 104–107.
- Lestari, P., Lestari, I. P., Anggraini, R. B., & Internasional, I. C. (2024). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Meningkatnya Kejadian Skabies Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024*. 2(1), 995–1003.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Edisi 5*.
- Pratama, I., Putri, N., Wibowo, D. A., & Nugraheni, A. (2016). *Perilaku Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang*. 5(4), 1064–1073.
- Sari, N., Wahyuni, R., & LubisF. (2021). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 201–209.
- Sastroasmoro & Ismael. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*.
- Shofiyyah, S. &. (2023). *Kesehatan Masyarakat, Farmasi, Laboratorium Medik*.
- Tumanggor, L. S., Novitarum, L., & Sitanggang, I. M. M. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Pada Mahasiswa di Asrama Stikes Santa Elisabeth Medan*. 3(2), 647–658.
- World Health Organization. (2023). WHO 29 Maret 2023. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>.